

PEMBERDAYAAN PENGHUNI RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA MELALUI BUDIDAYA DAN PENGOLAHAN LIDAH BUAYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI

Achmad Agus Priyono,¹ Ety Saraswati,³ Agus Widarko²

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Email : aapuim@unisma.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Universitas Islam Malang melalui budidaya dan pengolahan lidah buaya (Aloe vera). Pendekatan partisipatoris meliputi penyuluhan, pelatihan praktik, dan pendampingan (n = 40). Aktivitas diawali alih fungsi lahan bersama, praktik budidaya, dan produksi olahan (puding, jelly, minuman sari). Evaluasi menggunakan lembar observasi dan wawancara pre-post menunjukkan peningkatan partisipasi dan kemampuan teknis: >85% aktif berpartisipasi dan 95% peserta mampu melakukan budidaya secara mandiri pada akhir pendampingan. Seluruh kelompok menghasilkan produk dengan kualitas layak konsumsi dan potensi pemasaran. Program juga mendorong perubahan pola pikir menjadi lebih wirausaha. Model ini membuktikan bahwa pemanfaatan lahan terbatas, pelatihan teknis, dan pendampingan dapat menjadi pendekatan agropreneurship urban yang aplikatif dan berkelanjutan untuk hunian vertikal.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; Rusunawa; Aloe vera; urban farming; kewirausahaan

Abstract

This service program aims to increase the economic independence of the residents of the Rental Simple Flats (Rusunawa) of the Islamic University of Malang through the cultivation and processing of aloe vera (Aloe vera). Participatory approaches include counseling, practical training, and mentoring (n = 40). The activity began with the transfer of the function of shared land, cultivation practices, and processed production (pudding, jelly, cider drinks). Evaluation using observation sheets and pre-post interviews showed an increase in participation and technical ability: >85% actively participated and 95% of participants were able to cultivate independently at the end of mentoring. The entire group produces products with quality suitable for consumption and marketing potential. The program also encourages a change in mindset to be more entrepreneurial. This model proves that limited land utilization, technical training, and mentoring can be an applicable and sustainable approach to urban agropreneurship for vertical housing.

Keywords: community empowerment; Rusunawa; Aloe vera; urban farming; Entrepreneurship

1. LATAR BELAKANG

Penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan menjadi isu strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi, khususnya pada kelompok masyarakat yang tinggal di hunian vertikal dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif. Salah satu komunitas yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah penghuni Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) Universitas Islam Malang (Unisma). Karakteristik penghuni yang beragam—mulai dari mahasiswa, keluarga mahasiswa, hingga masyarakat umum—

menunjukkan perlunya program pemberdayaan yang mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, serta daya saing ekonomi mereka.

Di lingkungan Rusunawa Universitas Islam Malang terdapat lahan terbuka yang selama ini ditanami bunga atau tanaman hias. Meskipun memenuhi fungsi estetika, pemanfaatan tersebut tidak memberikan nilai ekonomi bagi penghuni. Padahal, lahan tersebut berpotensi dialihfungsikan menjadi area budidaya tanaman produktif yang dapat mendukung peningkatan pendapatan. Salah satu komoditas yang relevan untuk dikembangkan adalah lidah buaya (*Aloe vera*).

Lidah buaya biasa digunakan sebagai penyubur rambut, penyembuhan luka, dan perawatan kulit. Tanaman ini bermanfaat sebagai bahan baku, industri farmasi dan kosmetik, serta sebagai bahan baku makanan dan minuman kesehatan, obat-obatan yang tidak mengandung bahan pengawet kimia (Ananda & Zuhrotun, 2024). Selain itu tanaman ini dikenal adaptif, tidak membutuhkan lahan luas, mudah perawatannya, dan memiliki nilai ekonomi tinggi melalui berbagai produk olahan seperti jus, nata de aloe, puding, teh, permen, dan jelly (Ananda & Zuhrotun, 2024).

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa penghuni Rusunawa belum mengenal lidah buaya sebagai tanaman produktif. Mereka belum memahami manfaat ekonomi tanaman tersebut maupun peluang usaha yang dapat dikembangkan dari produk turunannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Refnizuida & Zamriyetti (2019) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui manfaat lidah buaya dan teknik pengolahannya menjadi produk bernilai jual; pengetahuan mereka masih sebatas anggapan bahwa lidah buaya hanya berfungsi sebagai tanaman hias atau penyubur rambut. Kekurangan literasi produktif seperti ini menyebabkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman yang sebenarnya potensial sebagai sumber pendapatan tambahan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan budidaya dan pengolahan lidah buaya memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi berwirausaha. Rahayu et al., (2024) mencatat bahwa setelah melalui tahapan edukasi, praktik, dan pendampingan, seluruh peserta (100%) mampu memahami konsep budidaya hingga membuat berbagai olahan lidah buaya, dan menunjukkan peningkatan minat berwirausaha yang kuat. Demikian pula Sembayang et al., (2022) melaporkan bahwa pelatihan pengolahan lidah buaya menjadi agar-agar mampu meningkatkan ekonomi rumah tangga dan membuka peluang usaha mikro berbasis produksi makanan sehat.

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas pelatihan kewirausahaan berbasis pengolahan lidah buaya, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pelatihan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan alih fungsi lahan dari tanaman hias menjadi tanaman produktif pada komunitas penghuni Rusunawa. Dengan demikian, terdapat gap penelitian terkait pemanfaatan lahan Rusunawa sebagai ruang produksi berbasis agropreneurship serta transformasi perilaku kewirausahaan penghuninya. Padahal, integrasi antara alih tanam dan pelatihan pengolahan berpotensi menciptakan model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak dilakukan untuk:

- (1) mengoptimalkan pemanfaatan lahan Rusunawa melalui alih tanam dari bunga menuju tanaman produktif;
- (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penghuni mengenai budidaya dan pengolahan lidah buaya; dan
- (3) menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta membuka peluang usaha baru berbasis produk olahan lidah buaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pemberdayaan kewirausahaan berbasis komoditas lokal yang inovatif, aplikatif, dan dapat direplikasi pada komunitas hunian vertikal lainnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatoris melalui rangkaian kegiatan yang terdiri atas penyuluhan, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Seluruh kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang penghuni Rusunawa Universitas Islam Malang. Adapun pelaksanaan kegiatan berlangsung pada bulan Desember 2025 di lingkungan Rusunawa Universitas Islam Malang.

Rancangan Kegiatan

Metode pelaksanaan dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu:

1. Penyuluhan, Adapun tahapan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman awal terkait:
 - a. potensi ekonomi tanaman lidah buaya,
 - b. urgensi alih fungsi lahan dari tanaman hias menuju tanaman produktif,
 - c. manfaat lidah buaya untuk konsumsi dan peluang usaha, serta
 - d. gambaran umum proses budidaya dan pengolahan.Materi penyuluhan disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan pemutaran video pembelajaran agar peserta memperoleh perspektif komprehensif sebelum praktik.
2. Pelatihan, pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi dua bagian:
 - a. Pelatihan Budidaya Lidah Buaya
Peserta diperkenalkan dan dilatih secara langsung terkait: persiapan media tanam, teknik pemilihan bibit lidah buaya, penanaman dan perawatan, pemupukan dan pengendalian hama, serta strategi pemanfaatan lahan terbatas di Rusunawa.
Pelatihan dilakukan secara praktik lapangan (hands-on training) sehingga peserta dapat memahami teknik budidaya dengan benar.
 - b. Pelatihan Pengolahan Lidah Buaya
Peserta dilatih memproduksi berbagai olahan lidah buaya yang bernilai ekonomis, seperti: puding lidah buaya, agar-agar atau jelly lidah buaya, dan minuman sari lidah buaya.
Pada tahap ini peserta dilibatkan langsung dalam proses pengupasan, perendaman, pencampuran bahan, pemasakan, pengemasan, dan penimbangan. Teknik pengolahan disampaikan mulai dari tahap pemilihan bahan baku hingga penyajian produk akhir.
3. Pendampingan
Setelah pelatihan, peserta didampingi dalam menerapkan budidaya lidah buaya di lahan Rusunawa serta mempraktikkan kembali pembuatan produk olahan di lingkungan tempat tinggal mereka. Pendampingan meliputi: konsultasi langsung, pengawasan praktik budidaya dan pengolahan, dan pembimbingan mengenai peluang pemasaran produk sederhana.
Model pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan peserta mampu mengaplikasikan keterampilan secara mandiri.
4. Monitoring dan Evaluasi
Monitoring dilakukan untuk menilai keterlibatan peserta dan perkembangan keterampilan mereka setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan terhadap: peningkatan pengetahuan peserta,

kualitas hasil budidaya, kualitas produk olahan yang dihasilkan, serta perubahan motivasi dan minat berwirausaha.

Evaluasi menggunakan lembar observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan untuk memastikan tujuan pengabdian tercapai secara optimal.

Alat dan Bahan

Kebutuhan untuk kegiatan budidaya Lidah Buaya meliputi:

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------|
| a. tanah media tanam, | e. bibit tanaman lidah buaya, |
| b. sekam bakar, | f. pot/polybag, |
| c. sekam basah, | g. pacul, dan |
| d. kotoran hewan (pupuk organik), | h. sekop kecil. |

Alat dan bahan tersebut digunakan dalam proses persiapan media, penanaman, dan pemeliharaan tanaman lidah buaya di lingkungan Rusunawa.

Kebutuhan untuk kegiatan pengolahan Lidah Buaya meliputi:

- a. lidah buaya segar,
- b. garam,
- c. gula,
- d. asam sitrat (asam sitrat),
- e. agar-agar,
- f. nutrijel,
- g. blender,
- h. kompor,
- i. wadah puding,
- j. talenan,
- k. timbangan digital,
- l. pisau, dan
- m. sendok.

Alat dan bahan digunakan untuk memproduksi berbagai olahan lidah buaya, mulai dari pengupasan, perendaman, pencampuran, pemasakan, hingga pencetakan produk.

Jadwal Kegiatan

Kegiatan ABDIMAS dilaksanakan pada Desember 2025. Jadwal berikut dibuat dalam format mingguan agar mudah diterapkan.

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Abdimas

Kegiatan	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Koordinasi dengan Rusunawa	✓□	—	—	—
Survei lokasi & persiapan alat-bahan	✓□	—	—	—
Penyusunan modul & finalisasi jadwal	✓□	—	—	—
Penyuluhan kepada 40 peserta	—	✓□	—	—
Pelatihan budidaya lidah buaya	—	✓□	—	—
Pelatihan pengolahan lidah buaya	—	—	✓□	—
Pendampingan budidaya & olahan	—	—	✓□	✓□
Monitoring lapangan	—	—	—	✓□
Evaluasi kegiatan	—	—	—	✓□
Laporan & dokumentasi akhir	—	—	—	✓□

Keterangan kegiatan yang dilakukan

1. Minggu Pertama:
Fokus pada koordinasi, survei, dan persiapan alat/bahan. Tim menyiapkan modul, materi, serta memastikan lahan budidaya dan ruang pelatihan siap digunakan.
2. Minggu Kedua:
Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan budidaya lidah buaya, termasuk praktik membuat media tanam, penanaman, dan perawatan awal.
3. Minggu Ketiga:
Pelatihan olahan lidah buaya dilakukan dengan metode praktik langsung. Peserta belajar membuat puding, jelly, dan minuman sari lidah buaya.
4. Minggu Keempat:
Pendampingan, monitoring, dan evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan tanaman, kemampuan peserta mengolah lidah buaya, serta perubahan minat berwirausaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang meliputi penyuluhan, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi berhasil dilaksanakan sesuai rencana dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang penghuni Rusunawa Universitas Islam Malang. Secara umum, kegiatan menunjukkan beberapa hasil utama sebagai berikut:

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami potensi lidah buaya sebagai tanaman produktif, teknik budidaya, maupun peluang usaha olahannya. Setelah penyuluhan, peningkatan pengetahuan peserta dapat diamati melalui:

1. Kemampuan peserta menjelaskan manfaat ekonomis lidah buaya.
2. Pemahaman peserta tentang urgensi alih fungsi lahan dari bunga menuju tanaman produktif.
3. Meningkatnya kesadaran peserta terhadap peluang usaha berbasis olahan lidah buaya.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta aktif mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi, menandakan peningkatan literasi produktif yang signifikan.

Melalui pelatihan budidaya, peserta berhasil:

1. Menyusun media tanam dari komposisi tanah, sekam bakar, sekam basah, serta kotoran hewan.
2. mempraktikkan teknik penanaman dan penempatan pot sesuai karakteristik tanaman.
3. Melakukan pemeliharaan rutin berupa penyiraman dan penempatan cahaya matahari.

Dari 40 peserta, sebanyak 38 (95%) mampu menyelesaikan penanaman hingga tahap akhir tanpa pendampingan intensif, menunjukkan bahwa metode hands-on sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan budidaya.

Pada pelatihan pengolahan, peserta memproduksi tiga jenis olahan: puding lidah buaya, agar-agar/jelly, dan minuman sari lidah buaya. Hasil evaluasi menunjukkan: Seluruh kelompok peserta berhasil menghasilkan produk olahan dengan tekstur dan rasa sesuai standar resep.

Selain itu, peserta menunjukkan minat tinggi untuk melakukan modifikasi resep, seperti menambahkan perasa buah untuk memperluas variasi produk.

Gambar 1: Dokumentasi Kegiatan





Pembahasan

Penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya knowledge empowerment sebagai langkah awal membangun kemandirian masyarakat. Peserta yang sebelumnya tidak mengenal manfaat lidah buaya kini memahami potensinya sebagai komoditas ekonomi.

1. Pelatihan Budidaya dan Pengolahan sebagai Implementasi Teori Andragogi
Pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif bagi peserta dewasa karena sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta bukan hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melakukan praktik budidaya dan pengolahan secara langsung, sehingga keterampilan lebih cepat terbentuk.
2. Alih Tanam sebagai Strategi Pemanfaatan Lahan Produktif
Alih tanam dari bunga menuju lidah buaya merupakan langkah strategis yang mengubah lahan estetis menjadi lahan produktif. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa: Tanaman lidah

buaya sangat adaptif terhadap kondisi lahan Rusunawa, Peserta mampu merawat tanaman dengan baik.

Temuan ini menguatkan konsep urban farming bahwa lahan terbatas dapat dioptimalkan menjadi sumber ekonomi masyarakat.

3. Transformasi Pola Pikir dan Minat Kewirausahaan Peserta

Peningkatan minat berwirausaha mengindikasikan terjadinya transformasi perilaku ekonomi peserta. Dalam perspektif teori kewirausahaan, pelatihan yang baik mampu menciptakan inovasi sederhana, keberanian mencoba, dan persepsi positif terhadap peluang usaha.

Kegiatan ini terbukti mampu: Mengubah persepsi bahwa lidah buaya hanya tanaman hias, Mendorong peserta mencoba usaha kecil berbasis olahan, Membangun kepercayaan diri untuk memproduksi dan menjual produk. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan sosial.

4. Implikasi Pemberdayaan pada Komunitas Hunian Vertikal

Penelitian ini menawarkan model pemberdayaan yang unik karena: Mengintegrasikan alih fungsi lahan, pelatihan teknis, dan pendampingan kewirausahaan, menyesuaikan dengan karakteristik Rusunawa yang memiliki keterbatasan ruang, membuktikan bahwa kegiatan agropreneurship dapat dilakukan di lingkungan permukiman vertikal. Temuan ini dapat direplikasi pada Rusunawa lain atau hunian vertikal di perkotaan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui budidaya dan pengolahan lidah buaya di lingkungan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Universitas Islam Malang terbukti efektif sebagai upaya peningkatan kemandirian ekonomi penghuni. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta dalam membudidayakan serta mengolah lidah buaya, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dari sekadar pemanfaatan lahan secara estetis menuju pemanfaatan lahan secara produktif dan bernilai ekonomi.

Lesson learned utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa (1) keterbatasan lahan pada hunian vertikal bukan menjadi hambatan untuk pengembangan aktivitas agropreneurship apabila didukung dengan pemilihan komoditas yang adaptif dan bernilai ekonomi tinggi; (2) pendekatan partisipatoris yang mengombinasikan penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi berwirausaha masyarakat; dan (3) alih fungsi lahan bersama dapat menjadi pintu masuk strategis untuk membangun kesadaran kolektif, kerja sama sosial, dan aktivitas ekonomi berbasis komunitas.

Dari aspek keberlanjutan, program ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan melalui perawatan tanaman lidah buaya secara mandiri oleh penghuni, diversifikasi produk olahan, serta penguatan aspek pemasaran sederhana. Keberadaan tanaman lidah buaya sebagai aset produktif jangka panjang memungkinkan kegiatan ini berlanjut meskipun pendampingan formal telah berakhir. Selain itu, keterampilan pengolahan yang telah dimiliki peserta membuka peluang pembentukan usaha mikro berbasis komunitas Rusunawa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai model pemberdayaan masyarakat hunian vertikal yang aplikatif, murah, dan berkelanjutan. Model integrasi pemanfaatan lahan terbatas, pelatihan teknis, dan pendampingan kewirausahaan ini berpotensi direplikasi pada Rusunawa lain atau kawasan permukiman vertikal di perkotaan dengan karakteristik serupa, sebagai bagian dari upaya penguatan ekonomi masyarakat perkotaan berbasis komoditas lokal.

Kebaruan (novelty) kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara alih fungsi lahan bersama Rusunawa, pelatihan budidaya dan pengolahan lidah buaya, serta pendampingan kewirausahaan dalam konteks hunian vertikal perkotaan. Berbeda dengan sebagian besar kegiatan pengabdian sebelumnya yang berfokus pada komunitas pedesaan, kelompok PKK, atau lingkungan sekolah, program ini dirancang secara kontekstual sesuai karakteristik Rusunawa yang memiliki keterbatasan ruang, heterogenitas penghuni, dan akses ekonomi yang terbatas. Model pemberdayaan yang dikembangkan tidak hanya menekankan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong transformasi pola pikir produktif dan penguatan kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkaya praktik pengabdian masyarakat dengan menghadirkan pendekatan agropreneurship urban yang aplikatif, berkelanjutan, dan berpotensi direplikasi pada hunian vertikal lainnya di kawasan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, H., & Zuhrotun, A. (2024). Review: Aktivitas Tanaman Lidah Buaya (Aloe Vera Linn) Sebagai Penyembuh Luka. *Farmaka*, 15(2), 82–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jf.v15i2.13011>
- Rahayu, K. M., Syaharani, S., Nurhaliza, S., Cholidhazia, P., Sains, F., Al, U., Indonesia, A., Informatika, T., Sains, F., Al, U., & Indonesia, A. (2024). Pelatihan Kewirausahaan Melalui Olahan Lidah Buaya pada Siswa Madrasah Aliyah di Jakarta Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat 2024*, 38(November), 20–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/psn.v4i1.3571>
- Sembayang, M. M., Dalimunthe, N. A., & Aisyah, S. (2022). Akuntansi dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat ISSN 2809-7947 (print) <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/ahjpm>. *Akuntansi dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32–35.
- Zamriyetti, & Refnizuida. (2019). Pengolahan Lidah Buaya (Aloevera) Menjadi Jelly Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Klambir V Kebun Dusun Ii Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Eli Serdang. *Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi*, 4(2), 15–17.